

5

TRADISI ZIARAH DI GUA MARIA KENDALISODO KECAMATAN BAWEN KABUPATEN SEMARANG

HENDRIKE PRIVENTA

Received: 30 September 2020; Accepted: 18 Nopember 2020; Published: 15 Desember 2020
Ed. 2020; 4 (1): 190 - 197

Abstract

The pilgrimage tradition at the Gua Maria Kendalisodo is a social reality in Catholics. Through the emic approach, this cultural research has the objectives of (1) describing the characteristics of the shape and function of the building, and (2) describing the forms of the pilgrimage tradition found in the Cave of Maria Kendalisodo, Bawen. The results of this study are (1) the buildings in the Maria Kendalisodo Cave are the Gua Maria and the Prayer Park, the Jesus Statue in Javanese traditional attire, and the Jalan Salib Trek, (2) The forms of the pilgrimage tradition are individual and communal prayer requests such as Novena Prayer, the Torch Cross Procession, and Jalan Salib, while the meaning of Cave of Maria Kendalisodo is as a place of worship, a space of devotion, meditation, acculturation of Javanese culture, and a place of interaction for Catholics.

Keywords: Gua Maria, pilgrime tradition, Catholics devotion, Emic approach.

PENDAHULUAN

Masing-masing aliran kepercayaan dan agama di Indonesia mempunyai beraneka ragam tradisi. Salah satu tradisi yang banyak dilakukan di Indonesia, khususnya di Jawa adalah tradisi ziarah mengunjungi tempat-tempat pethilasan, dan dalam tradisi Katolik adalah ziarah mengunjungi gua-gua Maria. Tradisi ziarah gua Maria mempunyai akar historis yang berbeda dengan tradisi ziarah dalam budaya Jawa. Berawal dari penghormatan terhadap pribadi Maria, ibu Yesus, kemudian berkembang menjadi tempat peziarahan yang menjadi magnet bagi jutaan umat Katolik di seluruh dunia. Proses perkembangan kekatolikan di pulau Jawa pun tidak bisa dilepaskan dari pentingnya tradisi ziarah Gua Maria.

Ziarah dalam pandangan umat Katolik di Indonesia merupakan suatu bentuk devosi atau

penghormatan kepada orang kudus secara tidak resmi. Ritual ini telah marak terjadi di Indonesia khususnya di pulau Jawa pada awal tahun 1980 hingga tahun 1990. Dalam tradisi Katolik, Gua Maria adalah tempat yang dipusatkan untuk melakukan ziarah dan devosi kepada Maria. Tempat-tempat tersebut dapat ditetapkan sebagai tempat ziarah karena pertimbangan penampakan supranatural Maria ataupun faktor sejarah sebagai tempat devosi dan ziarah umat Katolik. Kegiatan tradisi ziarah di Indonesia sangat pesat di beberapa Gua Maria.

Umat Katolik menjalankan devosi pada bulan Mei dan Oktober sebagai peringatan terhadap Maria, ibu Yesus. Tradisi ziarah di Gua Maria sejatinya sudah menjadi suatu bentuk kebudayaan khas di Indonesia. Hal ini terlihat dari adanya bentuk akulturasi yang mengikuti dengan budaya setempat. Contohnya arsitektur

Gua Maria Poh Sarang Kediri bercorak khas Hindu Majapahit. Salah satu Gua Maria yang sangat terkenal dan memiliki nilai historis cukup tinggi adalah Gua Maria Sendangsono di Kulon Progo.

Menurut data dalam artikel yang termuat dalam situs <http://www.guamaria.com/> menyebutkan bahwa Provinsi Jawa Tengah merupakan provinsi yang cukup banyak memiliki Gua Maria. Hal ini senada dengan presentase umat Katolik yang cukup banyak di provinsi ini. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Jawa Tengah memperlihatkan tiga kabupaten dengan presentase umat Katolik paling tinggi yaitu Kabupaten Klaten sebesar 2.96%, Kabupaten Semarang sebesar 2.3%, dan Kabupaten Magelang sebesar 1.82%. Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah yang memiliki prosentase umat Katolik yang cukup tinggi di beberapa kecamatannya. Dalam data Badan Statistik Kabupaten Semarang dapat dilihat tiga kecamatan memiliki jumlah serta presentase umat Katolik yang tinggi. Kecamatan Ambarawa sebesar 9.71%, kecamatan Bawen sebesar 6.27%, dan kecamatan Jambu sebesar 4.27%. Hal ini ditandai dengan berdirinya gereja-gereja Katolik di beberapa pusat daerah seperti Gereja St. Stanislaus Girisonta di kecamatan Bawen.

Tiga Gua Maria yang cukup dikenal di daerah Kabupaten Semarang adalah Gua Maria Kerep Ambarawa, Gua Maria Rosa Mistika Tuntang, dan Gua Maria Kendalisodo Bawen. Dari ketiganya, Gua Maria Kendalisodo yang belum cukup dikenal oleh masyarakat luas. Gua Maria ini terletak di bukit Kenadalisodo yang termasuk kedalam administrasi Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Gua Maria yang sebelumnya adalah taman doa yang dibangun pada tahun 1985. Bangunan fisik yang terdapat dalam Gua Maria Kendalisodo ada tiga yaitu Gua Maria, area Jalan Salib, dan pelataran doa.

Tradisi ziarah di Indonesia tidak terlepas dari adanya pengaruh lokal. Hal ini pun juga diperlihatkan dari tradisi ziarah umat Katolik di Gua Maria Kendalisodo. Bentuk pengaruh yang cukup terlihat adalah dari simbolisasi patung, seperti patung Yesus dan Maria yang menggunakan aksesoris adat Jawa. Selain itu, beberapa upacara kegiatan dilakukan berdasarkan pada pemilihan hari menurut penanggalan Jawa. Hal yang menjadi poin utama adalah letak Gua Maria di bukit Kendalisodo merupakan sebuah simbolisasi pengaruh Jawa yang cukup menarik untuk diteliti. Tradisi ziarah bagi umat katolik tidak terlepas dari dua hubungan, yaitu vertikal dan horizontal. Hubungan tersebut saling berkaitan sejajar dengan dua hubungan yaitu ajaran gereja Katolik dan budaya lokal setempat.

Sumber yang digunakan dalam tinjauan pustaka penelitian ini adalah penelitian yang memiliki obyek yang sama yaitu tradisi ziarah di Gua Maria terlebih secara spesifik Gua Maria Kendalisodo Bawen. Penulis belum menemukan penelitian yang khusus membahas obyek Gua Maria Kendalisodo. Oleh karena itu penulis menggunakan tiga skripsi yang membahas tradisi ziarah sebagai sumber tinjauan pustaka.

Skripsi yang ditulis oleh Didit Mailena (2009) berjudul “Ritual Ziarah di Gua Maria Marganingsih Dusun Ngaren Paseban Bayat Klaten”. Skripsi ini lebih menonjolkan ritual ziarah yang membedakan Gua Maria Marganingsih dengan Gua Maria lainnya. Penelitian ini dikategorikan dalam ilmu perbandingan agama. Oleh karena itu ditunjukkan pula perbedaan makna dan tata cara perziarahan umat Katolik dan Muslim.

“Perarakan Lilin dalam Ekaristi Bunda Maria terhadap Umat Islam Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang” merupakan skripsi yang berasal dari jurusan perbandingan agama disusun oleh Nirma Riyanti pada tahun

2012. Penelitian fokus pada salah satu ritual di Gua Maria Kerep Ambarawa dan kaitannya dengan pengaruhnya terhadap umat beragama lainnya.

Tinjauan pustaka berikutnya adalah skripsi yang ditulis oleh Fransiska Sunaryo dengan judul “Tradisi Ziarah Gua Maria Kerep Ambarawa dan Pengaruh Budaya Jawa” (2012). Hasil penelitian yang diperoleh adalah kaitan pengaruh budaya Jawa dalam berbagai aspek tradisi ziarah. Hal ini meliputi penggunaan bahasa Jawa, pengaruh arsitektur, dan pikira-pikiran filosofis Jawa dalam tradisi ziarah.

Tradisi ziarah di Gua Maria Kendalisodo merupakan sebuah realitas sosial yang menarik untuk diteliti. Hubungan antarmanusia dalam kegiatan ziarah memiliki keterkaitan secara batin. Gua Maria merupakan sarana yang multi fungsi. Hal ini terlihat bahwa eksistensinya tidak hanya menarik untuk umat Katolik. Tujuan dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan ciri bentuk dan fungsi bangunan, dan (2) mendeskripsikan bentuk-bentuk tradisi ziarah yang terdapat di Gua Maria Kendalisodo, Bawen. Perbedaan konsep ziarah dan realitas dalam masyarakat terjadi seiring kebutuhan masyarakat itu sendiri. Permasalahan tersebut dapat dijadikan indikator dalam memperlihatkan perbedaan antara konsep dan realitas pada masyarakat. Oleh dasar tersebut, maka peneliti tertarik untuk menulis paper dengan pendekatan kebudayaan dengan judul “Tradisi Ziarah di Gua Maria Kendalisodo Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan cara memperoleh tinjauan pustaka penelitian dari sumber buku, artikel ilmiah, dan skripsi. Studi lapangan dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada beberapa informan. Untuk

mendapatkan informasi mengenai Gua Maria Kendalisodo Bawen secara detail maka diadakan wawancara dengan pengelola yayasan Gua Maria Kendalisodo Bawen. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peziarah dan dengan sampel 15 informan. Urutan penelitian adalah sebagai berikut, (1) observasi; (2) interview; (3) pendekatan penelitian; (4) analisis data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan emic. Pendekatan emic (dari sudut pandang budaya) memberikan pemahaman mengenai bagaimana budaya dari suatu daerah bekerja. Kita sebagai pengamat cenderung meminta bantuan informan atau orang yang mengerti budaya setempat untuk memberikan pemahaman ini, namun tidak berarti informan ini akan objektif, karena ada kecenderungan informan ini terlalu ikut campur, dan tidak objektif dalam memberikan penilaiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Gua Maria Kendalisodo Bawen Gua Maria Kendalisodo terletak di Kelurahan Harjosari Kecamatan Bawen. Secara perokial Gua Maria ini tergabung dalam Paroki Stanislaus Girisonta Stasi Maria Assumpta Glodongan. Sejarah berdirinya dimulai dari tuturan Sdr. Fx. Suhadi yang menceritakan bagaimana awal mulanya ada Gua Maria di Bukit Kendalisodo. Pada tahun 1985 setiap jumat pemuda gereja mengadakan ibadah Jalan Salib yang diawali dari Gereja Santa Maria Assumpta menuju ke puncak Bukit Kendalisodo. Jalan salib dimulai pukul 15.00 sampai di puncak pukul 18.30. Pengurus mudika (yang sekarang OMK) diantaranya Bpk. Fx. Suhadi, D. Tugiman, Ch. Mukri dan Bpk. Sagiman.

Pada waktu itu Sdr. G. Sugiman menawarkan sebidang tanahnya yang ada di dekat puncak kalau disetujui, direlakan untuk Gua Maria tetapi rekan-rekan tidak menyetujui karena berbagai pertimbangan dan pertimbangan yang mendasar adalah terlalu jauh, tinggi medannya, dan tidak

strategis. oleh karena itu mencari solusi lain saja. Pada tanggal 15 Juni 1985, sambil camping di puncak bukit Kendalisodo, waktu itu ada 6 orang diantaranya Fx. Suhadi, D. Tugiman, Sagiman, Ch. Mukri, Fx. Kustamto, dan M. Nico Jumari dan pada saat itu Sdr. M. Nico Jumari oleh pengurus mudika diberi tugas untuk mencari lokasi yang cocok untuk dibuat tempat meditasi, dan Sdr. M. Nico Jumari menyanggupi dengan cara mohon petunjuk Tuhan dengan puasa serta berdoa tiga hari tiga malam.

Dalam berpuasa, M. Nico Jumari ditemani oleh Bpk. Ngadi Susilo. M. Nico Jumari memilih hari yang di pilihnya dari jumlah 40 menurut perhitungan Jawa, yaitu hari Rabu Pon, Kamis Wage, dan Jumat Kliwon. Selama tiga hari tiga malam M. Nico Jumari dan Bpk. Ngadi Susilo tidak makan dan tidak tidur. Pada malam hari yang ke-3, M. Nico Jumari melihat bola api berjumlah 2 buah. Yang satu jatuh di Gereja Maria Assumpta dan yang satu lagi jatuh di lokasi yang sekarang di bangun Tempat Doa dan Semadi Bukit Kedalisodo. Peristiwa ini dibicarakan pada rapat panitia, dan kemudian panitia menemui yang empunya tanah.

Tanah tersebut adalah milik Ibu Sami, istri Bpk. Saipan. Kemudian Bpk. Sipan berembug dengan keluarga dan akhirnya diperbolehkan untuk dibeli mudika seluas 50 x 22 m². Dan dibeli dengan harga Rp 250.000,00 dengan cara pembayaran diangsur empat kali karena mudika tidak memiliki cukup uang. Setelah terbeli, mudika mengadakan selamatan (tumpengan) yang dihadiri segenap pengurus Mudika Paroki dan sebagai awal dipergunakannya tempat doa. Pada waktu itu mudika mengadakan penghijauan dengan dibantu Bpk. Fy. Karmadi berupa pohon angkana dan dari Paroki Santo Stanislaus Girisonta membantu pohon Glodogan serta pohon Pilisium.

Tahun demi tahun, Rama Paroki demi Rama Paroki berlalu. Kemudian datanglah Rama Alex Dirjo yang mempunyai kebijaksanaan mengadakan misa kamis pagi, dan kolekte bisa dipergunakan untuk merintis tempat tersebut.

Namun kenyataannya kolekte tersebut dijadikan satu dengan kolekte gereja, sehingga tidak ada kemajuan. Lalu Rama V. Sugondo mengadakan misa di Gereja Maria Assumpta di depan gereja memanggil Bpk. Karmadi, Bpk. Ramelan HR, Bpk. Ramelan HP bersepakat untuk membuat yayasan Kalfari. Berkat dukungan dari masyarakat setempat, maka pada tahun 2013 Gua Maria Kendalisodo diresmikan oleh Uskup Agung Semarang dan menjadi tempat destinasi ziarah bagi umat Katolik di sekitar Semarang bahkan di Pulau Jawa.

Bentuk Fisik dan Fungsi Bangunan di Gua Maria Kendalisodo Bawen

Gua Maria dan Taman Doa

Gua Maria merupakan bangunan utama di kompleks Gua Maria Kendalisodo. Menurut sejarahnya Gua ini sempat direnovasi dua kali namun tetap menjaga keasrian agar tetap natural. Gua yang berasal dari batu-batu sungai tersebut disusun dan di dalamnya terdapat patung Bunda Maria yang berasal dari Lourdes Prancis. Di bawah bangunan gua tersebut terdapat tempat lilin dan bunga sebagai alat bantu doa. Tempat ini sangat dijaga ketat oleh petugas apalagi saat dilaksanakan suatu perayaan tertentu. Di sekitar gua tersebut terdapat pelataran taman doa yang dapat digunakan untuk berziarah dan beribadah. Pelataran doa dapat digunakan untuk ibadah Novena setiap bulannya. Lokasi Gua Maria yang terletak jauh dari pemukiman membuat pengunjung merasa nyaman dan lepas dalam melakukan doa dan ziarah.



Gambar 1. Gua Maria dan Taman Doa

Patung Yesus dengan Pakaian Adat Jawa

Patung Yesus terletak disebelah lokasi utama Gua Maria. Lokasi ini dilengkapi dengan tempat lilin dan tempat berdoa secara personal. Hal yang menarik dalam patung ini adalah aksesoris dan corak budaya Jawa yang kental. Patung Yesus dengan corak Jawa memperlihatkan bentuk paduan budaya yang khas. Akulturasi budaya lokal senantiasa menghiasi lingkup kepercayaan.



Gambar 2. Patung Yesus dengan pakaian adat Jawa

Trek Jalan Salib

Jalan salib merupakan salah satu doa yang menggambarkan dan menceritakan kisah sengsara Isa Almasih dari mulai penghukuman, disalib, dan dimakamkan. Sebagai bentuk visualisasi maka dibentuk patung-patung yang memiliki empat belas pemberhentian. Trek Jalan Salib di Gua Maria Kendalisodo berawal dari parkir hingga menanjak mengelilingi bukit. Pemberhentian terakhir terletak di sebelah lokasi Gua Maria. Trek ini seharusnya digunakan untuk peribadahan namun apabila sepi biasanya digunakan pengunjung untuk sekedar berfoto.



Gambar 3. Trek Jalan Salib

Bentuk Tradisi Ziarah di Gua Maria Kendalisodo Bawen

Doa Permohonan Individu dan Komunal

Kedatangan utama peziarah ke Gua Maria Kendalisodo adalah untuk meditasi dan menghantarkan do-doa permohonan. Gua Maria dianggap lebih fleksibel dalam bermeditasi dibandingkan dengan gereja. Hal ini disampaikan oleh Siska (45) yang berpendapat bahwa prosesi perjalanannya ke Gua Maria adalah makna dari ziarah itu sendiri. Hal ini juga disampaikan oleh Lia (56) yang mengaku datang bersama lingkungan gereja setiap bulan Maria yaitu Mei dan Oktober. Menurut keduanya, doa-doa yang disampaikan saat di Gua Maria lebih luwes karena merasa lebih tenang dalam berdoa.

Ibadah Novena

Kata Novena adalah bentuk feminim dari kata bahasa Latin abad Pertengahan, "novenus" (kesembilan), yang merupakan angka ordinal dari "novem" (sembilan). Dalam Gereja Katolik, sebuah novena adalah sebuah devosi yang terdiri atas doa-doa yang diucapkan (biasanya) selama sembilan hari berturut-turut, memohon terkabulnya rahmat khusus. Doa-doa ini bisa terdiri atas doa-doa dari buku doa, Doa Rosario, atau doa-doa kecil yang diucapkan dalam

beberapa waktu sepanjang hari. Praktik doa novena itu sendiri berasal dari Injil. Setelah Yesus naik ke surga, Ia memerintahkan murid-muridnya untuk berdoa bersama dalam ruangan dan mendeosikan diri mereka seluruhnya pada doa yang dilaksanakan secara teratur. Para murid, Bunda Maria, dan para pengikut Yesus lainnya berdoa bersama selama sembilan hari berturut-turut, berakhir pada saat Roh Kudus turun atas para rasul pada hari Pentakosta. Perayaan ibadah Novena di Gua Maria Kendalisodo dilaksanakan pada periode bulan Oktober-Juni setiap Sabtu.

Prosesi Obor Salib dan Jalan Salib

Ibadah jalan salib dalam ajaran Katolik dilakukan pada saat masa menjelang Paskah (Prapaskah). Tujuan dari ibadah ini adalah untuk mengenang kisah sengsara Yesus disalib. Pada kenyataannya, ibadah jalan salib dapat dilakukan kapan saja. Hal ini diutarakan oleh Yohannes (48) menurutnya dengan beribadah jalan salib maka semangat dalam hidupnya terus berkobar dan selalu bersyukur karna merasa telah diselamatkan oleh Tuhan. Prosesi Obor Salib diadakan di Gua Maria Kendalisodo pada bulan Agustus. Hal ini diluar konteks dari ibadah jalan salib. Menurut pengelola, acara ini bertujuan untuk memberikan doa kepada negara kebhinekaan Indonesia.

Makna Gua Maria Kendalisodo bagi Umat Katholik

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pihak pengelola dan peziarah di Gua Maria Kendalisodo, maka didapatkan lima bentuk fungsi makna yaitu sebagai berikut.

1. Gua Maria Keandalisodo sebagai Tempat Peribadatan

Gua Maria memang pada sejarahnya digunakan sebagai tempat untuk beribadah. Hal ini disampaikan oleh tiga informan yang menyatakan bahwa tujuan dan motivasi datang ke Gua Maria Kendalisodo adalah untuk berdoa. Peribadahan dapat dibagi menjadi dua yaitu aspek pelaku dan aspek jenis ibadah. Menurut

pelakunya dapat dibagi menjadi dua yaitu secara individu dan komunal. Menurut penuturan dari beberapa informan, kedatangannya ke Gua Maria lebih kepada peribadatan individu. Menurut jenisnya dapat dibagi menjadi dua yaitu ibadah Ekaristi dan ibadah diluar Ekaristi. Dalam hal ini peziarah cenderung lebih sering mengikuti ibadah diluar Ekaristi. Kegiatan yang dilakukan adalah seperti doa Rosario, Novena, jalan salib maupun doa biasa. Perayaan ekaristi biasa dilakukan pada perayaan besar.

2. Gua Maria Kendalisodo sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Jawa

Dalam budaya Jawa terdapat tradisi ziarah yang biasa diungkapkan dengan istilah napak tilas (menapaki jalan hidup figur-figur yang dianggap penting). Orang Jawa memandang peziarah sebagai reka ulang sejarah dari figur-figur, baik historis maupun mitologis, dan jalan peziarah itu disertai dengan jalan spiritual untuk menaklukkan diri (Sunaryo, 2016:15). Hal ini semakin menguatkan tradisi ziarah umat Katolik di Jawa Tengah. Gua Maria Kendalisodo sendiri merupakan sebuah ruang yang tidak terlepas dari pengaruh budaya lokal yaitu Jawa. Akulturasi budaya ini ditandai dari beberapa unsur yaitu arsitektur bangunan, penggunaan istilah dengan bahasa Jawa, dan kepercayaan pada hari yang suci dan sakral.

Pengaruh budaya Jawa pada aspek arsitektur dapat dilihat pada ornamen trek Jalan Salib dan corak Jawa pada Patung Yesus. Perwayangan sangat kental dalam desain di Gua Maria Kendalisodo. Hal ini tidak terlepas dari folklor yang ditemukan di sekitar bukit Kendalisodo. Menurut legenda, bukit Kendalisodo adalah tempat Hanoman dan Anjani bernaung. Oleh karena itu, corak Jawa sangat khas terbalut dengan ajaran Katolik.

3. Gua Maria Kendalisodo sebagai Ruang Devosi kepada Bunda Maria

Menurut penuturan informan yaitu Veronika

(59) dan Petronella (57) tujuan dan motivasi untuk datang ke Gua Maria Kendaliso adalah sebagai bentuk devosi kepada Bunda Maria. Berdoa kepada Allah dengan perantaraan Maria dan berdevosi kepadanya adalah praktek atau tradisi yang dilakukan oleh orang Katolik di seluruh dunia. Secara universal Maria merupakan simbol dari cinta keibuan, begitu pula simbol penderitaan dan pengorbanan, Maria sering menjadi batu pijakan bagi kerinduan manusia akan makna. Ia menjadi penghubung antara manusia dengan Yang Ilahi (SUNARYO, 2016: 6). Maria juga merupakan pusat perhatian dari konsep Gua Maria. Oleh karena itu kedatangan peziarah tidak luput dari keinginannya untuk dapat berkomunikasi dengan Bunda Maria. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan doa Rosario dan Novena.

Maria juga dianggap sebagai bunda dari segala suku. Budaya Jawa memberikan gelar atau sebutan kepada Maria seperti Manungsa Kang Manunggal Gusti, Kenya Sinuci, Ibu Prasaja, dan Kanjeng Ratu. Hal ini disesuaikan dengan filsafat dan etika Jawa (KRISTIYANTO, 2018: 28:38). Oleh karena itu wanita-wanita Katolik Jawa percaya dan sangat menghormati peran Bunda Maria sebagai Ibu Yesus. Sebutan khas tersebut seolah-olah menemukan Maria bukan sebagai orang asing tetapi orang yang ada dalam kehidupan mereka.

4. Gua Maria Kendalisodo sebagai Tempat Mediasi

Gua Maria sangat cocok digunakan sebagai tempat mediasi dikarenakan letaknya yang jauh dari keramaian kota dan memiliki hawa sejuk khas pegunungan. Kegiatan mediasi yang dapat dilakukan adalah Adorasi Ekaristi dan ibadah Jalan Salib. Keduanya terletak pada rute yang sama. Adorasi Ekaristi merupakan suatu praktik untuk menyembah dan memuja Sakramen Mahakudus. Dalam kegiatan ini dibutuhkan konsentrasi penuh yang hanya terpusat pada persembahan kepada Tuhan. Sedangkan ibadah

Jalan Salib memiliki tujuan untuk mengenang kisah sengsara Yesus Kristus maka dari itu dibutuhkan konsentrasi yang cukup agar lebih dapat merasakan arti dari sengsara dan berkorban.

5. Gua Maria Kendalisodo sebagai Wadah Interaksi Antarumat Katolik

Agama Katolik merupakan agama samawi yang memiliki ciri khas yaitu, 1) memiliki kitab suci yang otentik, 2) mempunyai nabi/rasul yang bertugas menyampaikan dan menjelaskan lebih lanjut dari wahyu yang diterima, 3) kebenarannya adalah universal. Eksistensi umat Katolik di Indonesia cukup sedikit maka dari itu tidak heran jika umat Katolik sering menyebut dirinya minoritas (HONIG, 1992: 5). Oleh karena itu, Gua Maria dapat digunakan sebagai wadah interaksi antarumat Katolik di Indonesia. Menutup penuturan dari pengelola, dengan berkumpulnya individu yang memiliki iman yang sama maka akan menimbulkan rasa persaudaraan, kepercayaan diri dan kekuatan iman. Selain itu, peranan orang muda Katolik digunakan untuk menambah teman ataupun mencari jodoh yang seiman. Hal itu disampaikan oleh Ika dan Kiki (24) yang datang ke Gua Maria Kendalisodo karena iseng barangkali menemukan jodoh yang seiman.

KESIMPULAN

Tradisi ziarah di Gua Maria Kendalisodo merupakan sebuah realita sosial dalam umat Katolik. Dari hasil penelitian, maka simpulan yang didapatkan adalah sebagai berikut, (1) bangunan yang terdapat di Gua Maria Kendalisodo adalah Gua Maria dan Taman Doa, Patung Yesus dengan pakaian adat Jawa, dan Trek Jalan Salib, (2) Bentuk-bentuk tradisi ziarah adalah doa permohonan individual dan komunal, Doa Novena, dan Prosesi Obor Salib dan Jalan Salib, sedangkan maknanya adalah Gua Maria Kendalisodo sebagai tempat ibadah, ruang devosi, meditasi, akulturasi budaya Jawa, dan wadah interaksi umat Katolik.

Perbedaan antara realita dan ajaran memperlihatkan bahwa umat Katolik sebagai peziarah yang datang ke Gua Maria Kendalisodo berdasarkan oleh kebutuhan. Tidak hanya itu, kemajuan teknologi juga dapat menjadi sumber yang mempengaruhi kebutuhan. Modernitas yang semakin membuat kehidupan manusia semakin rumit menuntut untuk bermeditasi dan melakukan ziarah sebagai bentuk dari penyucian batin dan pengasingan diri.

DAFTAR PUSTAKA

Anonim.

2013. "Apa itu Gua Maria?" pada situs <http://www.guamaria.com/> diunduh pada tanggal 20 November 2018 pukul 17.05.

HONIG JR, A.G.

1992. *Ilmu Agama*. Terjemahan M.D Kusumosusastro dan Sugiarto. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

KRISTIYANTO, A. E.

2018. *Maria Bunda Segala Suku : Pandangan Beberapa Suku di Indonesia Terhadap Sosok Bunda Maria*. Jakarta: Marian Centre Indonesia.

MEILENA, D.

2009. *Ritual Ziarah di Gau Maria Marganingsih Dusun Ngaren Paseban Bayat Klaten*. Skripsi. S1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

MORRIS, B.

2006. *Religion and Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.

RIYANTI, N.

2012. *Perarakan Lilin dalam Ekaristi Bunda Maria terhadap Umat Islam Desa Panjang Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang*. Skripsi. S1. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.

SUNARYO, F. D. S.

2016. *Tradisi Ziarah Gua Maria Kerep Ambarawa dan Pengaruh Budaya Jawa*. Skripsi. S1. Denpasar: Universitas Udayana.

Tim Sensus Kabupaten Semarang.

2017. "Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut di Kabupaten Semarang Tahun 2017" pada situs <https://semarangkab.bps.go.id> diunduh pada tanggal 23 November 2018 pada pukul 14.30.

Tim Sensus Provinsi Jawa Tengah .

2010. "Penduduk Menurut Agama, Jenis Kelamin dan Kabupaten/Kota Hasil Sensus Penduduk Tahun 2010" pada situs <https://jateng.bps.go.id> diunduh pada tanggal 23 November 2018 pukul 14.20

TIMOTHY, D.J. dan D. OLSEN.

2006. *Tourism, Religion & Spritual Journeys*. New York: Routledge.